



KAJIAN FILOSOFIS NIBANNA DALAM KITAB SUTTA PITAKA

Made Sri Putri Purnamawati

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

srimate525@gmail.com

ABSTRACT

Buddhist philosophy does not teach that life goal can only be achieved in life in another realm. Herein lies the main difference between the Buddhist concept of Nibbana and the Non-Buddhist (Hindu) concept, Nibbana being freedom from suffering, the destruction of egoism, greed, hatred and delusion. Based on this description, the author is very interested in researching the Philosophical Study of Nibbana in the Sutta Pitaka. This type of research is a type of qualitative research. The data collection techniques in this study are; literature review, interviews, and documentation. In this study, the raw data that had been collected were processed using descriptive and qualitative methods. The concept of Nibbana in the Sutta Pitaka is a very unique Buddhist philosophy. Nibbana is something that cannot be described in words because Nibbana can only be understood by the wise. Nibbana is a definite state after craving disappears, fire is extinguished because it runs out of fuel as well as Nibbana is the cessation of craving, attachment, passions and defilements. Nibbana is the Eternal Truth, unborn, unperishable and unchanging. The philosophical study of Nibbana in the Sutta Pitaka includes the study of Ontology, Epistemology and Axiology.

Keywords: Nibanna, Sutta Pitaka, Buddhist Philosophy

ABSTRAK

Filsafat *Buddha* tidak mengajarkan bahwa tujuan akhir ini hanya dapat dicapai dalam kehidupan di alam lain. Disinilah terletak perbedaan pokok antara konsep *Buddhis* tentang *Nibbana* dan konsep *Non-Buddhis* (Hindu), *Nibbana* merupakan kebebasan dari penderitaan, penghancuran egoisme, keserakahan, kebencian dan kebodohan. Berdasarkan uraian tersebutlah penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang *Kajian Filosofis Nibbana dalam kitab Sutta Pitaka*. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu; kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data mentah yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan metode deskriptif dan kualitatif.

Konsep *Nibbana* dalam kitab *Sutta Pitaka* adalah dalam filsafat *Buddha* yang sangat unik. *Nibbana* merupakan sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata sebab *Nibbana* hanya dapat dimengerti oleh para bijaksana. *Nibbana* adalah keadaan yang pasti setelah keinginan lenyap, api menjadi padam karena kehabisan bahan bakar begitu pula *Nibbana* merupakan padamnya keinginan, keterikatan, nafsu-nafsu dan kekotoran batin. *Nibbana* adalah Kesunyataan Abadi, tidak

dilahirkan, tidak termusnah dan tidak berubah. Kajian filosofis *Nibbana* dalam *Sutta Pitaka*, ini meliputi kajian Ontologi, epistemologi dan Aksiologi.

Kata kunci: *Nibanna, Sutta Pitaka, Filsafat Buddha.*

I. PENDAHULUAN

Hubungan manusia terikat pada Tuhan dalam hal apapun, agama sebagai rumusan kewajiban terhadap Tuhan. Dalam agama Hindu hubungan manusia dengan Tuhan dikenal dengan *Tri Hita Karana*, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Sedangkan dalam agama *Buddha* hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan melalui *dhamma*, bahwa kebenaran itulah yang disebut Tuhan, *Buddha* dan kebenaran adalah satu, jika seseorang menyelami kebenaran akan melihat *Buddha* dan orang yang melihat *Buddha* akan mengerti kebenaran. Beliau menyatakan bahwa pintu keberhasilan dan kesejahteraan terbuka bagi semua orang dalam segala kondisi kehidupan tinggi atau rendah, suci atau jahat mereka yang bermaksud membuka lembaran baru dalam hidupnya dan bertujuan mencapai tingkat kesempurnaan. Tanpa membedakan kasta, warna kulit atau kedudukan. Beliau membentuk persaudaraan hidup suci (*Sangha*) yang tertib dan demokratis bagi pria dan wanita. Beliau tidak memaksa para pengikut-Nya untuk menjadi budak, baik terhadap ajaran maupun terhadap pribadi Beliau, tetapi memberikan kebebasan berpikir sepenuhnya. Beliau memberi semangat dan harapan kepada mereka yang sengsara dengan kata-kata yang penuh welas asih (Wijaya, 2011 : 9).

Beliau merawat mereka yang sakit dan hidupnya terlantar, menolong kaum miskin yang disia-siakan, meluruskan jalan hidup mereka yang sesat. Contoh tauladan *Sang Buddha* merupakan sumber inspirasi bagi semua orang. Wajah beliau yang tenang dan damai merupakan pandangan yang menentramkan bagi mereka yang menatapnya. Kedamaian dan toleransi yang dibabarkan-Nya diterima oleh semua orang dengan rasa syukur yang luar biasa, karena memberi manfaat kepada setiap orang yang mendengar dan melaksanakannya. Dimanapun Beliau membabarkan *dhamma*, disana Beliau meninggalkan kesan yang mendalam kepada semua pendengarnya. Walaupun lebih dari 2.500 tahun telah lewat sejak wafatnya Guru Agung ini, tetapi kepribadian-Nya yang unik masih tetap memberi pengaruh yang besar kepada semua orang yang menghayati ajaran Beliau.

Tekad yang kuat, kebijaksanaan yang mendalam, cinta kasih yang universal, welas asih yang tidak terbatas, pengabdian tanpa pamrih, kesucian yang sempurna, kepribadian yang menarik, metode-metode yang digunakan menyebarkan *dhamma* nan gung dan keberhasilan-Nya yang dicapai mengakibatkan kurang lebih seperlima penduduk dunia sekarang mengakui *Sang Buddha* sebagai Guru Agung mereka. *Sang Buddha* juga mengajarkan konsep ketiadaan. Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya atau akan memunculkan kelahiran, segala sesuatu yang tidak berkondisi, tanpa dasar, tanpa penyanggah inilah disebut sebagai pemberhentian tanpa aku, inilah konsep *Ketiadaan* (Mahatera, 2002:6).

Nibbana bukanlah suatu keadaan hampa atau kekosongan, *Nibbana* bukanlah sesuatu yang ada dan bukan kekosongan, *Nibbana* bukanlah sesuatu yang ada dan bukan pula hancurnya segala yang ada, ataupun suatu tingkat surgawi. *Nibbana* hanyalah lenyapnya kecenderungan yang tidak baik dan lenyapnya kepalsuan ilusi, karena itu *Nibbana* bukanlah suatu tempat melainkan suatu tingkat kesadaran. Suatu keadaan batin yang bebas dari semua ketidaktahuan, keserakahan,

keakuan, pemikiran yang dualistis dan kepercayaan yang mengenai adanya suatu pribadi yang kekal, juga bebas dari gagasan materialistis, pikiran, kepercayaan-kepercayaan dan keterikatan. *Nibbana* adalah lenyapnya keterikatan terhadap segala yang tercakup di dalam keadaan dualistis (Mahathera, 2003 : 15).

Ketika tiba saat habisnya 'keberadaan yang terkondisikan oleh karma', muncullah kebebasan dari kebutuhan untuk kembali dilahirkan di dunia fana ini, satu-satunya tempat dimana belajar masih mungkin dilakukan, bebas dari tumimbal lahir serta lingkaran kelahiran dan kematian. *Nibbana* adalah Penerangan Sempurna itu sendiri. Ia tidak perlu dicadangkan untuk kehidupan yang akan datang dan dapat dicapai sekarang juga dalam kehidupan ini. Akhirnya *Parinibbana*, atau Penerangan Sempurna, yang dicapai oleh *Sang Buddha* sendiri pada saat Beliau wafat dalam wujud manusia, yang berada diluar semua konsep. Disini setiap konsep pikiran manusia lenyap dalam Kesunyataan. Inilah tujuan akhir dari semua umat *Buddha*.

Filsafat *Buddha* tidak mengajarkan bahwa tujuan akhir ini hanya dapat dicapai dalam kehidupan di alam lain. Disinilah terletak perbedaan pokok antara konsep *Buddhis* tentang *Nibbana* dan konsep Non-*Buddhis* tentang surga kekal yang hanya dapat dicapai setelah kematian atau bersatu dengan Tuhan, *Nibbana* merupakan kebebasan dari penderitaan, penghancuran egoisme, keserakahan, kebencian dan kebodohan.

Berdasarkan uraian tersebutlah penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang *Kajian Filosofis Nibbana dalam kitab Sutta Pitaka*. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengkaji tentang konsep *Nibbana* dalam kitab *Sutta Pitaka*, agar tidak ada lagi kekeliruan penafsiran bahwasanya filsafat *Buddha* dikatakan sebagai filsafat yang pesimis. Sehingga akan menjadi pengetahuan baru *Nibbana* itu memiliki dimensi tergantung dari mana memaknai dan dari sumber apa mengkaji, sehingga di dalam mempelajari filsafat *Buddha* tidak terjadi salah pengertian. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer, karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka. Data primer yang diperlukan adalah data dari buku-buku sumber yang terkait dengan konsep *Nibbana* maupun ajaran yang terkandung dalam kitab *Sutta Pitaka*, tetapi yang terpenting makna yang terkandung dalam konsep *Nibbana* dalam ilmu filsafat. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu; kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data mentah yang telah dikumpulkan, diolah dengan menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Metode ini merupakan penggabungan dua buah metode, karena metode ini tidak saling bertentangan satu dengan yang lainnya, serta kedua metode tersebut saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Konsep *Nibbana* dalam kitab *Sutta Pitaka*

Nibbana merupakan kebahagiaan tertinggi, yang tidak dapat dirasakan dengan perasaan karena perasaan adalah fenomena berkondisi yang telah dilenyapkan dengan lenyapnya nafsu keinginan (*tanha*). Kebahagiaan dengan terpenuhinya keinginan bukanlah kebahagiaan sejati karena kebahagiaan tersebut bergantung pada objek-objek berkondisi yang tidak kekal, karena ketidakkekalan objek dari kebahagiaan tersebut, maka muncul ketidakbahagiaan atau penderitaan ketika kita berpisah dengan objek tersebut. Dengan demikian, di tengah-tengah kebahagiaan duniawi terdapat penderitaan yang membayangnya. Hanya dengan

padamnya keinginan, pikiran menjadi tenang dan bahagia bagaimana pun kondisi eksternal di sekitar kita. Inilah kebahagiaan sejati dari *Nibbana* itu (Diputera, 2002:15).

Di lain pihak, seperti juga semua hal yang berkondisi, *Nibbana* tidak dicirikan dengan adanya aku, jiwa, roh atau sejenisnya yang mencapainya. *Nibbana* merupakan fenomena yang bebas dari semua fenomena duniawi, tidak ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkan (karena semua kata-kata diciptakan untuk menggambarkan semua hal duniawi yang kita rasakan), kecuali ia tidak berkondisi. Hal ini diibaratkan seperti menggambarkan warna bagi orang yang buta sejak lahir, tidak ada cara lain selain melihat warna itu sendiri agar orang tersebut mengerti. Demikian pula, jika semua hal yang berkondisi adalah tanpa aku, apalagi yang tidak berkondisi, yang tidak timbul dan lenyap ?

Nibbana bukan pemusnahan diri (nihilisme) karena pemusnahan diri merupakan salah satu bentuk keinginan (yaitu keinginan untuk menjadi tidak ada atau vibhava tanha) yang harus dilenyapkan untuk mencapai *Nibbana*. *Nibbana* juga bukan pengekalan diri (eternalisme) karena tidak ada diri yang kekal yang mencapai *Nibbana*. Oleh sebab itu, lebih tepat mengatakan bahwa *Nibbana* merupakan akhir dari semua proses yang berkondisi yang tidak bisa digambarkan dengan keterbatasan bahasa kita (Dhammananda, 2005:151).

Dalam bahasa positif, Sang *Buddha* menggambarkan *Nibbana* sebagai kedamaian, ketenangan, dan pembebasan. Kadang kala ia disebut sebagai pulau, yaitu sebuah pulau di mana makhluk-makhluk yang bebas dari lautan penderitaan dapat mendarat. Ia disebut juga sebagai gua yang memberikan keamanan dari bahaya kelahiran dan kematian. Ia disebut keadaan damai yang berasal dari lenyapnya keserakahan (lobha), kebencian (dosa), dan kebodohan batin (moha).

Nibbana (Nirvana) dapat dicapai dalam kehidupan ini atau setelah meninggal, *Nibbana* yang dicapai semasa masih hidup di dalam kehidupan ini, masih mengandung sisa-sisa kelompok kehidupan yang masih ada, seperti yang dicapai oleh Sang *Buddha* Gotama di dalam kehidupannya di dunia ini. meskipun Sang *Buddha* bathinnya telah bersih dari lobha, dosa dan moha, tetapi karena Beliau sebelum menjadi *Buddha*, telah dilahirkan sebagai pangeran Sidharta, maka Beliau masih dapat wafat, hal ini sesuai dengan doktrin Anicca yang berbunyi : Sabbe Sankhara Anicca yang berarti semua yang dilahirkan akan mengalami perubahan, tidak kekal.

Proses kelahiran dan kematian ini berlangsung terus tanpa berhenti sampai arus ini di belokkan ke tujuan akhir (*Nibbana*). *Nibbana* juga dapat diartikan sebagai padamnya keserakahan, kebencian dan kebodohan. *Nibbana* jangan ditafsirkan sebagai suatu kekosongan atau kemusnahan karena kita tidak dapat memahaminya dengan pengertian duniawi kita. Misalnya seorang tidak dapat mengatakan bahwa tak ada cahaya, karena orang buta tak dapat melihatnya. Juga seperti dalam sebuah cerita yang terkenal tentang seekor ikan yang berdebat dengan sahabatnya seekor penyu dan dengan bangga mengatakan bahwa tidak ada daratan (Dhammananda, 2005:152).

Nibbana itu adalah Esa dan tidak diciptakan dan mengandung Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini dijelaskan sendiri oleh sang *Buddha* dalam kitab *Sutta Pitaka*:

”Nun disana o para siswa, ada suatu kerajaan (keadaan) dimana tidak ada tanah, tidak ada air, pun tidak ada api, juga tidak ada angin, disanapun bukan ruangan yang tak terbatas dan juga bukan kekosongan, demikian pula keadaan dari yang tidak tercerap, bukan

pula dunia ini atau dunia berikutnya, bukan pula matahari dan bukan juga bulan, inilah o para siswa yang disebut suatu kepergian, bukan suatu keberhentian. Tanpa dasarlah adanya dan tidak ada lanjutannya, tidak ada penyanggahnya. Inilah akhir dari penderitaan. Para Bikkhu, ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta Yang Mutlak. Bila tak ada yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka tidak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan dari sebab yang lalu. Tetapi karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Yang Mutlak, ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu”

Jika disimak kutipan diatas maka yang perlu dijelaskan disini adalah orang yang telah mencapai *Nibbana* dapat disebut orang yang sempurna, orang yang sempurna telah membuang semua ikatan terhadap badan jasmaninya, perasaan, pencerapan bentuk pikiran dan kesadaran sampai ke akar-akarnya dan selanjutnya tidak dilahirkan kembali dalam kehidupan. Orang sempurna hanya dapat dilihat oleh orang yang telah melihat *Dhamma*, dan siapa yang melihat orang sempurna, Ia melihat *Dhamma*. Demikianlah orang yang sempurna merupakan badannya *Dhamma* dan ibarat bersatu dengannya. *Nibbana* dapat disebut sebagai Tuhan dalam agama *Buddha* itu sendiri, namun bukan Tuhan yang memiliki sifat dan perbuatan seperti orang atau manusia karena ia tidak berkondisi (Wijaya, 2011:15). *Nibbana* atau Ketuhanan dalam agama *Buddha* ini merupakan tujuan tertinggi dari ajaran Sang *Buddha*. Seperti halnya semua air dari sebuah sungai bermuara ke lautan dan menyatu dengan lautan. Demikian juga, jalan spiritual yang diajarkan Sang *Buddha*, Jalan Mulia Berunsur Delapan (atthangika-ariya-magga) bermuara ke *Nibbana* dan menyatu dengan *Nibbana*.

2.2 Kajian Filosofis *Nibbana* dalam kitab *Sutta Pitaka*

Kajian filosofis *Nibbana* dalam kitab *Sutta Pitaka* yakni mencakup tiga hal yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi, pada dasarnya *Nibbana* merupakan tujuan terakhir bagi umat budhisme, yang dimana *Nibbana* merupakan sesuatu yang memiliki nilai yang sangat dalam, yang mana mengingatkan bahwa *Nibbana* itu bukan merupakan suatu tempat yang indah, melainkan *Nibbana* merupakan suatu keadaan, yang dimana nafsu keserakahan, kekotoran bathin, sudah dlenyapkan, *Nibbana* bukan suatu tempat ataupun semacam surga dimana roh kekal berada. *Nibbana* adalah suatu keadaan yang tergantung pada diri kita sendiri. *Nibbana* merupakan suatu pencapaian *dhamma* yang berada dalam jangkaun semua orang. *Nibbana* merupakan keadaan diatas suatu keduniawian yang dapat dicapai dalam kehidupan sekarang ini juga.

a. Kajian Ontologi

Ontologi *Nibbana* yakni *dhamma* tentang Empat Kebenaran Ariya.. *Dhamma* merupakan hukum Abadi yang selalu ada sejak dahulu kala, sekarang dan yang akan datang tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu merupakan hukum kebenaran itu sendiri di dalam segala sesuatu yang ada dijagat raya ini dan Sang *Buddha* menemukan dan mengajarkannya menjadi filsafat dan moral yang penuh welas asih yang tidak menuntut kepercayaan membuta dari para pengikutnya, tidak mengajarkan keyakinan yang bersifat dogma, tetapi mengajarkan Jalan Tengah

yang mengarahkan manusia pada kehidupan dan pikiran murni untuk memperoleh kebijaksanaan dan kebebasan dari semua kejahatan. Ajaran ini disebut *Dhamma* dan pada umumnya dikenal sebagai filsafat *Buddha*. Sang *Buddha* yang penuh cinta kasih telah pari*Nibbana*, namun *dhamma* nan mulia yang telah Beliau wariskan pada umat manusia masih ada dalam bentuknya yang murni (Oka Diputera, 1990 : 27).

Buddha Gotama, merupakan pendiri ajaran *Buddha* hidup dibagian India utara pada abad ke-6 SM. Nama Pribadinya adalah adalah Siddhartha, gotama adalah nama keluarga-Nya. Ia dipanggil '*Buddha*' setelah Ia mencapai pencerahan dan menyadari kebenaran sejati. *Buddha* berarti 'Yang Tersadarkan'. Secara umum Ia menyebut diri-Nya sendiri Tathagata, sementara pengikutnya memanggilnya-Nya Bhagava, 'Yang Terberkahi'. Ada pula yang menyebut-Nya Gotama atau Sakyamuni. *Dhamma* adalah hukum abadi yang selalu ada sejak dahulu kala, sekarang dan yang akan datang tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang, merupakan hukum kebenaran itu sendiri di dalam segala sesuatu di jagat raya ini.

Sekalipun Beliau tidak meninggalkan catatan-catatan tertulis tentang ajaran –ajaran-Nya, tetapi para siswa Beliau yang terkemuka telah merawat dengan jalan menghafal dan menjejarkannya dari generasi ke generasi. Segera setelah Sang *Buddha* wafat, lima ratus *Arahat* yang merupakan siswa-siswa terkemuka yang ahli dalam *dhamma* dan *vinaya* menyelenggarakan suatu pasamuhan untuk mengulang kembali seluruh ajaran Sang *Buddha*. Yang Mulia Ananda Thera yang memiliki kesempatan istimewa mendengarkan semua khotbah Sang *Buddha*, membaca ulang *dhamma*, sedangkan Upali Thera membaca ulang *Vinaya*. Demikianlah Tripitaka dikumpulkan dan disusun oleh para *Arahat*.

Empat Kebenaran Ariya merupakan aspek yang sangat penting dari ajaran *Buddha*. Sang *Buddha* telah berkata bahwa karena tidak memahami Empat Kebenaran Ariya, maka terus-menerus mengitari siklus kelahiran dan kematian. Ada banyak cara pemahaman kata *dukkha*. Secara umum kata ini diterjemahkan sebagai penderitaan. Ketidakpuasan, tapi istilah yang digunakan dalam Empat Kebenaran Ariya ini memiliki arti yang lebih dalam dan luas. *Dukkha* tidak hanya mengandung arti biasa dari penderitaan, tetapi juga mencakup hal yang lebih dalam seperti ketidaksempurnaan, sakit, ketidakabadian, ketidakselarasan, ketidaknyamanan, gangguan atau kesadaran akan ketidak lengkapan dan ketidak cukupan. Tentu saja *dukkha* mencakup penderitaan fisik dan mental, kelahiran, peruraian, penyakit, kematian, berkumpul dengan yang tidak menyenangkan, berpisah dari yang menyenangkan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Setelah kita menyadari penyebab penderitaan, kita berada dalam posisi untuk mengakhiri penderitaan. Jadi bagaimana kita mengakhiri penderitaan? Lenyapkan dari akarnya dengan menyingkirkan nafsu dalam pikiran. Ini adalah Kebenaran Ariya Ketiga, keadaan dimana nafsu padam dinamakan *Nibbana*. Kata *Nibbana* tersusun dari 'ni' dan 'bana' yang berarti pergi dari atau berakhirnya nafsu. Ini adalah keadaan terbebas dari penderitaan dan siklus tumimbal lahir. Ini adalah keadaan yang tidak terkena hukum lahir, tua, dan mati. Keadaan ini sangat luhur sehingga tidak ada bahasa manusia yang dapat mengekspresikannya. *Nibbana* tidak dilahirkan, tidak berasal, tidak diciptakan, tidak dibentuk, maka tidak mungkin ada jalan keluar dari dunia yang terkondisi ini.

Nibbana berada diluar logika dan akal budi. Kita mungkin terlibat dalam diskusi yang spekulatif tentang *Nibbana* atau kenyataan tertinggi, tetapi itu bukanlah cara untuk benar-benar memahaminya, untuk memahami dan menyadari

kebenaran *Nibbana*, perlu untuk menjalankan Jalan Ariya Beruas Delapan, dan melatih dan memurnikan diri sendiri dengan rajin dan sabar. Melalui pengembangan dan kematangan spiritual, kita akan dapat menyadari Kebenaran Ariya Ketiga, tetapi pertama-tama kita harus mulai dengan Sradha atau keyakinan bahwa Sang *Buddha* benar-benar sanggup menunjukkan jalan (Dhammananda, 2003 : 110).

Jalan Ariya Beruas Delapan adalah Kebenaran Ariya keempat yang menuju pada *Nibbana*, ini adalah jalan hidup yang terdiri dari delapan faktor. Dengan menjalani Jalan ini kita akan emncapai akhir dari penderitaan. Karena filsafat *Buddha* adalah ajaran yang logis dan konsisten yang mencakup setiap aspek kehidupan yang berbahagia.

b. Kajian Epistemologi

Epistemologi mempersoalkan kebenaran pengetahuan. Pernyataan tentang kebenaran diperlukan susunan yang tepat. Kebenaran pengetahuan disebut memenuhi syarat-syarat epistemologi karena juga tepat susunannya atau disebut logis (Sutardjo, 2006:32). Dalam epistemologi secara lebih rinci terdapat perbincangan mengenai dasar, batas dan objek pengetahuan. Oleh sebagian orang epistemologi disebut filsafat ilmu. Secara umum dan mendasar terdapat perbedaan antara epistemologi dan filsafat ilmu. Secara umum, epistemologi mempersoalkan kebenaran pengetahuan, sedangkan filsafat ilmu (philosophy of science) secara khusus mempersoalkan ilmu atau keilmuan pengetahuan. Hal yang dibicarakan adalah pengetahuan dan susunannya, ilmu atau science adalah pengetahuan-pengetahuan yang gejalanya dapat diamati berulang-ulang melalui eksperimen sehingga dapat diamati secara berulang oleh orang berbeda-beda dalam waktu yang berbeda.

Adapun yang dibicarakan dalam epistemologi adalah hakikat ketepatan susunan berikir yang secara tepat pula digunakan untuk masalah-masalah yang bersangkutan dengan maksud menemukan kebenaran isi pernyataannya. Isi pernyataannya adalah sesuatu yang ingin diketahui.

Hukum karma, Paticca Samupada (hukum proses terjadinya kelahiran dan kematian) dan konsep tentang tiada jiwa yang kekal (Anatta) merupakan Epistemologi dalam filsafat *Buddha* untuk mencapai *Nibbana*. Karma merupakan hukum yang nyata apa yang kita tanam itu yang nantinya dipetik. Jika seseorang percaya akan kehidupan setelah kematian, maka menurut hukum karma, tumibal lahir akan terjadi sesuai dengan kualitas perbuatannya. Orang yang telah melakukan banyak perbuatan baik mungkin terlahir dalam kondisi yang menyenangkan dimana ia menikmati kekayaan dan kesuksesan, kecantikan, kesehatan yang baik dan bertemu dengan teman yang baik.

Selama kekuatan karma masih ada, selalu akan terjadi tumibal lahir. Makhluk-makhluk merupakan perwujudan nyata dari kekuatan yang tak terlihat ini. kematian hanya merupakan akhir sementara dari fenomena yang tidak langgeng ini. kehidupan organik telah berakhir, tetapi kekuatan karma yang telah menggerakkannya sampai sekarang ini belum hilang, karena kekuatan karma tidak terganggu oleh kehancuran badan jasmani, maka datangnya saat pikiran kematian (cutti citta) sekarang ini mempersiapkan kesadaran baru dalam kehidupan berikutnya.

Untuk lahirnya seorang makhluk di suatu tempat harus ada seorang makhluk yang mati di tempat lain. Kelahiran seorang makhluk, sesungguhnya berarti

munculnya lima khanda (kelompok kehidupan) atau fenomena psiko-pisik dalam kehidupan sekarang ini yang dapat disamakan dengan kematian seorang makhluk dalam suatu kehidupan lampau. Seperti misalnya timbulnya matahari disuatu tempat dan tebenamnya di tempat lain.

Tumimbal lahir atau menjadi lagi dan lagi adalah kejadian alami yang tidak diciptakan oleh agama atau dewa tertentu. Percaya atau tidak percaya akan tumimbal lahir tidak membuat perbedaan bagi proses tumimbal lahir atau mencegah tumimbal lahir. Tumimbal lahir terjadi selama nafsu akan keberadaan dan kesenangan inderawi atau kemelekatan ada dalam pikiran. Energi mental yang kuat itu berlaku pada setiap dan semua makhluk hidup di alam semesta ini. Mereka yang berharap dan berdoa agar mereka tidak bertumimbal lahir harus memahami bahwa harapan mereka tidak akan terwujud sampai mereka melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk membasmi nafsu dan kemelekatan dalam pikiran mereka (Dhammananda, 2005:148).

Ketidaktahuan (avijja) adalah mata rantai atau sebab pertama lingkaran kehidupan. Avijja mengaburkan semua pandangan benar. Kegiatan-kegiatan kehendak baik atau buruk, yang berakar dalam kebodohan pasti akan menghasilkan akibatnya yang hanya memperpanjang pengembaraan hidup. Namun demikian, perbuatan-perbuatan baik tetap diperlukan untuk melenyapkan penderitaan hidup. Bergantung pada kegiatan kehendak timbullah kesadaran tumimbal lahir (vinnana) kesadaran ini menghubungkan kehidupan lampau dengan kehidupan sekarang. Bersamaan dengan timbulnya kesadaran tumimbal lahir, muncul batin dan jasmani (nama-rupa), enam indria (salayatana) merupakan akibat yang pasti dari batin dan jasmani. Karena enam indria timbul kontak (phassa), kontak menimbulkan perasaan (vedana). Kelimanya ini, kesadaran, batin dan jasmani, enam indria, kontak beserta perasaan merupakan akibat perbuatan-perbuatan lampau (Mahathera, 2002:44).

Bergantung pada perasaan, timbul nafsu keinginan (tanha). Nafsu keinginan menimbulkan kemelekatan (upadana). Kemelekatan merupakan sebab bagi proses karma yang selanjutnya menjadi syarat bagi kelahiran yang akan datang (jati). Kelahiran merupakan sebab yang pasti dari usia tua dan kematian. Usia tua dan kematian dimungkinkan karena adanya organisme psiko-fisik. Suatu organisme demikian harus dilahirkan, karenanya usia tua dan kematian mensyaratkan kelahiran. kelahiran itu sendiri merupakan akibat pasti dari perbuatan-perbuatan lampau atau karma. Karma disyarati oleh adanya kemelekatan yang disebabkan oleh nafsu keinginan. nafsu keinginan hanya timbul dimana terdapat perasaan. Perasaan merupakan akibat dari kontak mensyarati organ-organ indria yang tak akan ada tanpa batin batin dan jasmani. Dimana terdapat batin dan jasmani disana terdapat suatu kesadaran, kesadaran merupakan akibat dari karma baik atau karma buruk yang lampau (Mahathera, 2002:45).

Sekali kesadaran berhubung kembali, hidup dimulai lagi bergantung pada kesadaran, muncullah pikiran dan bentuk, yaitu suatu makhluk baru lahir. Karena ada pikiran dan bentuk, muncullah enam organ indria, dengan munculnya enam organ indria muncullah kontak, kontak dengan penglihatan, suara, bau, rasa, objek fisik dan objek mental.

Hubungan berikutnya dalam rantai sebab-akibat yang saling bergantung ini adalah proses menjadi mengkondisikan timbulnya kelahiran. Akhirnya, tergantung pada kelahiran, timbullah kelapukan dan kematian diikuti oleh kesedihan, ratap tangis, usia tua dan keputusasaan.

Proses sebab dan akibat terus menerus berlanjut tanpa batas. Permulaan proses ini tidak dapat ditentukan, karena tidak mungkin untuk menyatakan dimana arus kehidupan ini mulai diliputi oleh ketidaktahuan. Tetapi bilaman ketidaktahuan ini berubah menjadi pengetahuan dan arus kehidupan ini dialihkan ke *Nibbana-dathu*, maka terjadilah akhir proses kehidupan atau samsara ini.

Anatta merupakan konsep tentang tiada jiwa yang kekal atau roh yang bersemayam dalam makhluk hidup. Konsep Anatta ini merupakan salah satu faktor penentu untuk mencapai *Nibbana*. Sebab jika masih mengenal tentang adanya jiwa atau pribadi yang kekal mustahil *Nibbana* akan dapat dicapai. Menurut Sang *Buddha* kesadaran tidak lain hanyalah suatu gabungan kompleks batin yang cepat berlalu. Satu unit kesadaran terdiri dari tiga fase, timbul, berkembang dan lenyap (bhanga).

Segera setelah fase lenyap dari satu saat pikiran berakhir, terjadilah fase timbul pada saat pikiran berikutnya. Setiap kesadaran dari proses kehidupan yang selalu berubah ini, setelah berlalu akan memindahkan seluruh tenaganya, seluruh rekaman kesan-kesan yang tidak dapat dihapus pada kesadaran penerusnya. Setiap kesadaran baru terdiri kesadaran pendahulunya ditambah kesadaran yang baru. Karena itu, terdapat suatu aliran kesadaran terus-menerus seperti arus sungai. Saat pikiran berikutnya tidak persis sama seperti pendahulunya, karena apa yang membentuknya tidak sama atupun sama sekali berbeda. Ia merupakan kelanjutan tenaga karma yang sama, sehingga terdapat persamaan dalam proses (Mahathera, 2002:50).

Sang *Buddha* berkata:

” tubuh itu oh bhikku, bukanlah Diri. Perasaan bukanlah Diri. Pencerapan bukanlah Diri. Kesadaran juga bukanlah Diri. Dengan memahami ini, seorang murid tidak memberi nilai pada tubuh atau pada perasaan atau pada pencerapan atau pada bentukan mental, atau pada kesadaran. Dengan tidak menilai mereka ia menjadi bebas dari nafsu dan terbebaskan. Pengetahuan kebebasan bangkit dalam dirinya. Kemudian ia tahu bahwa ia telah melakukan apa yang harus dilakukan, bahwa ia telah menjalani hidup suci, bahwa ia tidak lagi menjadi ini atau itu, bahwa tumimbal lahirnya telah dihancurkan” (Anattalakhana Sutta).

Kesadaran mengalir terus menerus ibarat sebuah sungai yang terus menerus menerima pertambahan arus dari anak sungai indria dan selalu membagikan kepada dunia pikiran-pikiran yang telah dikumpulkan sepanjang jalan. Kesadaran memiliki kelahiran sebagai mata airnya dan kematian sebagai muaranya. Arus kesadaran itu berlangsung demikian cepatnya sehingga tak ada ukuran apapun dipergunakan untuk mengukurnya walaupun hanya secara perkiraan. Disini kita dapatkan suatu penjabaran dari keadaan kesadaran yang begitu cepat berlalu, bertentangan dengan anggapan sebagian orang. Sekali kesadaran telah lenyap ia tak akan kembali lagi serupa dengan apa yang telah lenyap sebelumnya (Mahathera, 2002:50). Tetapi kita orang duniawi yang diliputi oleh kebodohan, salah mengerti karena apa yang nampaknya tetap ini dianggap sebagai suatu yang kekal dan malah menganggap bahwa kesadaran yang selalu berubah ini sebagai suatu roh yang tidak berubah, suatu atta, sebagai pelaku dan wadah dari semua perbuatan.

Makhluk itu misalnya bagaikan cahaya kilat yang berubah menjadi rangkaian bunga api yang saling susul menyusul dengan kecepatan luar biasa, sehingga mata manusia tidak dapat melihatnya satu persatu. Seperti roda kereta yang terletak diatas tanah pada satu titik, demikian pula makhluk-makhluk hanya hidup selama satu saat pikiran. Kehidupan selalu berada dalam saat sekarang dan selalu tenggelam kedalam masa lalu yang tidak dapat terulang kembali. Keadaan kita dimasa yang akan datang ditentukan oleh saat pikiran sekarang ini.

c. Kajian Aksiologi

Aksiologi merupakan bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian, terutama berhubungan dengan masalah atau teori umum formal mengenai nilai. Dalam penilaiannya terdapat dua bidang yang paling populer saat ini, yaitu yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik (1) etika adalah bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian atas perbuatan dari sudut baik dan jahat.

Perlu diamati disini, bahwa perbuatan manusia senantiasa mendapat penilaian baik dan jahat. Tentulah mudah bagi seseorang dalam menilai arti baik, tetapi mengapa yang sebaliknya disebut jahat bukan buruk atau tidak baik saja. Adapun alasannya adalah bahwa yang dimaksud dengan jahat disini adalah perbuatan-perbuatan yang merendahkan atau merusak kualitas kehidupan orang lain. Etika dalam bahasa Yunani, ethos yang artinya kebiasaan, habit atau custom. Maksudnya hampir tidak ada orang yang tidak memiliki kebiasaan baik atau buruk (Sutardjo, 2006:37). (2). Estetika merupakan bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Secara umum estetika disebut kajian filsafati mengenai apa yang membuat rasa senang, keindahan atau tentang cita rasa.

Penyerapan Jalan Ariya Beruas Delapan sebagai suatu cara hidup yang mulia yang diuraikan oleh Sang *Buddha* sendiri untuk mencapai *Nibbana*. Jalan tengah adalah cara hidup yang tidak menganut penerimaan titah yang diberikan oleh sosok di luar diri sendiri. Seseorang yang menjalankan Jalan Tengah sebagai panduan tingkah laku moral, bukan beati tidak takut akan hal adibiasa, melainkan tidak mengakui nilai intrinsik dalam mengikuti tindakan semacam itu.

Jalan Ariya Beruas Delapan dapat dibandingkan dengan peta jalan. Seperti seorang pelancong memerlukan peta untuk membimbingnya menuju tujuan, kita semua memerlukan Jalan Ariya Beruas Delapan yang menunjukkan kepada kita bagaimana mencapai *Nibbana*, tujuan akhir hidup manusia, untuk mencapai tujuan akhir itu, ada tiga aspek Jalan Ariya Beruas Delapan yang harus dikembangkan yakni, Sila (morlitas), Samadhi (latihan mental) dan Panna (kebijaksanaan). Ketiganya harus dikembangkan secara simultan, namun intensitas dibagian mana seseorang mula-mula harus berlatih akan bervariasi sesuai dengan perkembangan spiritual masing-masing.

Pandangan Benar juga berarti bahwa seseorang memahami sifat karma yang bermanfaat (baik) dan karma yang tidak bermanfaat (buruk), dan bagaimana hal itu dapat dilakukan oleh tubuh, ucapan dan pikiran. Dengan memahami karma seseorang akan belajar untuk menghindari kejahatan dan melakukan kebajikan, dengan demikian menciptakan hasil yang diinginkan dalam hidup.

Jika seseorang memiliki pandangan benar, ia juga memahami tiga corak umum (bahwa segala yang terkondisi adalah sementara, tidak memuaskan dan tanpa inti diri) dan memahami Hukum Sebab-Akibat yang saling ketergantungan.

Jika seseorang memiliki Pandangan Benar ia mengembangkan pikiran benar juga. Faktor ini kadang-kadang disebut sebagai 'pemecahan Benar', 'cita-cita benar' dan 'gagasan benar' hal ini mengacu pada keadaan mental yang menyapakan ide dan gagasan salah dan meningkatkan faktor moral lainnya untun diarahkan menuju *Nibbana*. Faktor ini memberikan tujuan ganda yakni menyapakan pikiran jahat dan mengembangkan pikiran murni (Dhammananda, 2003 ;113-114).

Pandangan Benar dan Pikiran Benar, yang merupakan faktor kebijaksanaan, akan menuju sikap moral yang baik. Ada tiga faktor dalam sikap moral, Ucapan Benar, Perbuatan Benar dan Penghidupan benar. Ucapan Benar meliputi hormat akan kebenaran dan hormat akan kesejahteraan oran lain, hal ini beati menghindari berdusta, memfitnah berkata kasar dan omong kosong. Kita sering menganggap remeh kekuatan ucapan dan cenderung hanya sedikit mengendalikan ucapan kita. Tapi kita semua pernah terluka oleh kata-kata seseorang dan juga pernah tersemangati oleh kata-kata orang lain. Kata-kata kasar dapat melukai lebih dalam daripada senjata, sedangkan kata-kata halus dapat mengubah hati dan pikiran penjahat yang paling keji. Jadi untuk mengembangkan suatu masyarakat yang harmonis kita harus mengendalikan membudayakan dan menggunakan ucapan kita secara positif. (Dhamananda, 2003 :115). Dan dalam hasil wawancara dengan salah satu Bhikku terkait dengan Sila sebagai berikut :

Delapan Jalan Mulia merupakan jalan yang sudah dibabarkan oleh guru Agung kita, dengan latihan yang secara sungguh-sungguh, setidaknya kita dapat memahami arti dari hidup ini, yang dimana merupakan sesuatu yang kosong, jika tidak diimbangi dengan *dhamma*, maka hidup ini tidak akan ada artinya. Sila, samadhi dan panna merupakan tiga tingkatan yang ada dalam ajaran Sang *Buddha*, yang kalau dapat dipahami dan dipraktekkan akan membawa pada kedamaian yang sesungguhnya (wawancara, 02 juni 2013).

Faktor berikutnya dalam sikap moral yang baik adalah Perbuatan Benar. Perbuatan Benar melibatkan rasa hormat pada kehidupan, hormat pada kepemilikan dan hormat pada hubungan personal. Hal ini berkaitan dengan tiga prinsip pertama dari lima sila yang harus dijalankan yakni, pantan membunuh, mencuri dan asusila. Hidup itu bernilai bagi semua makhluk, semua gentar pada hukuman semua takut akan kematian, dan menghargai kehidupan. Karenanya, kita sebaiknya menjauhkan diri dari mengambil kehidupan yang kita sendiri tidak dapat berikan dan sebaliknya kita tidak menyakiti makhluk hidup lainnya.

Penghidupan Benar meupakan faktor dalam sikap moral mengenai bagaimana kita mencari nafkah dalam masyarakat. Hal ini merupakan sambungan dari kedua faktor lainnya. Ucapan Benar dan Perbuatan Benar.

Usaha Benar berhubungan erat dengan Perhatian Benar. Sang *Buddha* berkata bahwa perhatian penuh atau kesadaran adalah suatu jalan untuk mencapai akhir penderitaan. Kesadaran dapat dikembangkan dengan selalu menyadari empat aspek khusus, yaitu penerapan kesadaran terhadap tubuh (postur tubuh, bernafar dan sebagainya), perasaan (baik menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral), pikiran (apakah pikiran itu tamak atau tidak, marah, buyar) dan objek pikiran apakah ada hambatan mental untuk berkonsentrasi, Empat Kebenaran Ariya). Kesadaran itu penting bahkan dalam hidup ini sehari-hari bertindak dengan penuh kesadaran akan perbuatan, perasaan, pikiran dan lingkungan kita.

Usaha Benar mempunyai dua segi, dalam segi negatifnya adalah suatu kemauan yang kuat untuk mencegah timbulnya keadaan-keadaan batin yang jahat dan tidak sehat, dan menghilangkan keadaan-keadaan demikian yang telah ada

dalam batin. Dalam segi positifnya adalah suatu kemauan yang kuat untuk menumbuhkan dan mengembangkan keadaan-keadaan batin yang sehat yang belum ada dan meningkatkan serta menyempurnakan keadaan-keadaan demikian yang telah ada dalam batin. Usaha Benar terdiri atas empat macam: usaha untuk menahan diri, usaha untuk meninggalkan, usaha untuk membangun dan usaha untuk memelihara (Abhyahema 1990:74). Seperti yang tertuang dalam kitab *Sutta Pitaka* seperti berikut:

” Dalam hal ini, para bhiksu berusaha mencegah kejahatan dan keadaan yang tidak baik yang belum ada dalam dirinya untuk timbul, untuk itu ia kerahkan tenaganya, ia kuatkan hatinya. Dia berusaha melenyapkan kejahatan dan segala sesuatu yang tidak baik yang telah ada dalam dirinya, untuk itu ia kerahkan tenaganya, ia kuatkan hatinya. Dia berusaha menimbulkan kebaikan dan segala sesuatu yang baik yang belum ada pada dirinya, untuk itu ia kerahkan tenaganya, ia kuatkan hatinya. Segala kebaikan yang telah ada dirinya berlangsung terus, semoga tidak berkurang, semoga berlipat ganda, tumbuh mekar, berkembang mencapai kesempurnaan, untuk itu ia berdaya upaya, ia kerahkan tenaganya, ia kuatkan pikirannya. Inilah yang dikatakan usaha benar.” (Digha Nikaya, XI.89).

Jika disimak kutipan diatas, usaha benar terdiri dari pemeliharaan terhadap kualitas yang mulia dan penolakan terhadap kualitas yang rendah (hina). Ia dibagi menjadi empat bagian yang merupakan latihan moral yang mana dengan melakukannya kewajiban-kewajiban lain dari Jalan Berunsur Delapan dapat dipenuhi. Dengan mempraktikkan latihan ini, seorang budhis akan mencapai apa yang dikenal dengan sepuluh kesempurnaan: kedermawanan, integritas moral, pengalihan diri, kebijaksanaan, kekuatan, kesabaran, kejujuran, kebulatan tekad, mencintai kebaikan dan ketenangan batin.

Sementara Perhatian Benar mengarahkan perhatian kepada tubuh, perasaan, pikiran atau objek mental kita atau peka terhadap orang lain, dengan kata lain menaruh perhatian pada sesuatu yang kita pilih. Konsentrasi Benar merupakan penerapan bekesinambungan dari perhatian itu pada suatu objek tanpa terpecahnya pikiran. Konsentrasi adalah praktik mengembangkan pemusatan pikiran pada suatu objek tunggal baik fisik maupun mental. Pikiran terserap total pada objek tanpa tepecah, goyang, cemas atau pusing. Konsentrasi membawa dua manfaat, pertama hal ini menuju pada kesejahteraan mental dan fisik, kenyamanan, kegembiraan ketenangan. Kedua, hal ini mengubah pikiran menjadi mampu melihat sesuatu sebagaimana adanya, dan menyiapkan pikiran untuk mencapai k Ini dapat diucapkan oleh Sang *Buddha* sendiri dalam kitab *Sutta Pitaka* Digha Nikaya sbb:

” Dalam hal ini para bhiksu, seorang bhiksu jauh dari hawa-nafsu, jauh dari perbuatan yang tidak baik dengan pengarah-pikiran dan penambatan-pikiran pada objek. Semadi penuh dengan gairah dan kebahagiaan yang timbul karena ketenangan ia mencapai dan berada dalam jhna-pertama disertai gairah dan kebahagiaan. Di dalam dirinya yang telah terdapat ketenangan yang timbul dari terpusatnya pikiran, tidak diperlukan lagi pengarah pikiran dan penambatan pikiran pada objek samadhi untuk mencapai pemusatan pikiran. Tanpa pengarah pikiran dan penambatan

pikiran pada objek samadi. Ia mencapai dan berada dalam jhana kedua, disertai gairah dan kebahagiaan. Selanjutnya dengan membebaskan diri dari gairah, berada dalam ketenangan, dengan sadar dan penuh pengendalian diri, merasakan dalam dirinya seperti yang dikatakan oleh para Suci: "Dia yang berada dalam ketenangan dan sadar, berada dalam kebahagiaan". Demikianlah ia mencapai dan berada dalam Jhana-Ketiga. Selanjutnya dengan pembebasan diri dari rasa senang dan rasa tidak senang jasmaniah, dengan lenyapnya rasa senang dan rasa tidak senang batiniah, dia mencapai dan berada dalam Jhana-keempat, satu pemusatan pikiran yang timbul dari perhatian murni dan keseimbangan-batin, dimana tidak dirasakan lagi kesenangan dan kemurungan. Inilah yang dikatakan Samadhi Benar. Inilah para bhiksu yang dikatakan Jalan Suci, yang menuju lenyapnya dukkha" (*Sutta Pitaka XI*, 91).

Samadhi Benar merupakan tahap akhir dari jalan ini, suatu praktik (latihan) yang membawa kearah pengertian penuh terhadap ketidakabadian dari segala sesuatu dan akhirnya menuju *Nibbana*. Meditasi menuntut disiplin dan latihan seperti kegiatan-kegiatan lain. Kemantapan, bernafas lembut, sementara pikiran mencoba untuk berkonsentrasi pada ketenangan, kapan saja berbagai pikiran berkeliaran dan menjalar kemana-mana, mereka harus kembali keobjek dengan sabar. Pada tahap awal, cara-cara menghitung atau mengulang-ulang rumusan dapat dilakukan untuk membantu berkonsentrasi. Ada juga lima rintangan mental yang harus disingkirkan, atau paling tidak dilemahkan sebelum meditasi benar-benar dimulai. Mereka adalah kenikmatan indria, kemalasan, kekhawatiran dan kebimbangan (Dhammananda, 2003 :119).

Jalan Ariya Beruas Delapan, jalan menuju akhir penderitaan, merupakan terapi terpadu yang dirancang untuk menyembuhkan penyakit Samsara melalui pengembangan ucapan dan perbuatan moral pengembangan pikiran dan transformasi sempurna tingkat pemahaman dan kualitas tingkat pikiran seseorang. Hal ini menunjukkan jalan untuk memperoleh kematangan spiritual dan terbebas sepenuhnya dari penderitaan (Dhammananda, 2003 : 120).

III. SIMPULAN

Kajian filosofis *Nibbana* dalam *Sutta Pitaka*, yakni kajian Ontologi, epistemologi dan Aksiologi dalam filsafat *Buddha Nibbana* itu merupakan keadaan yang tertinggi dimana nafsu dan keserakahan sudah dlenyapkan. Kajian ontologi *Nibbana* berporos pada Empat Kebenaran Ariya yakni dukkha, sebab dukkha, lenyapnya dukkha dan Jalan untuk melenyapkan dukkha. Untuk mencapai *Nibbana* hal pertama yang dipahami yakni tentang Empat Kebenaran ini. mengerti tentang dukkha bahwasanya melihat fenomena sebagai mana adanya, mengerti tentang *dhamma*. Setelah melihat bagaimana dukkha tersebut selanjutnya dapat dipahami sebab dukkha, lenyapnya dukkha dan jalan untuk melenyapkan dukkha. Kajian epistemologi *Nibbana* dalam *Sutta Pitaka* yakni bahwasanya dalam mencapai *Nibbana*, hal yang patut dipahami yaitu hukum karma, hukum sebab-akibat (Paticca Samupada) dan Anatta (doktrin tentang tiada jiwa). Kajian Aksiologi *Nibbana* yakni Delapan Jalan Mulia. Konsep Delapan Jalan mulia ini, sebagai salah satu jalan yang diterangkan oleh Sang *Buddha* untuk mengakhiri dukkha serta untuk mencapai *Nibbana*. Jalan ini dibagi menjadi delapan yakni, Pandangan Benar,

Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Mata Pencarian Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar dan Konsentrasi Benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhayahema K. 1991 *Vijja Dhamma*. Jakarta Utara : Yayasan Sekta Jaya Abadi
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian edisi revisi 5*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ashin Kundala. 2000. *Kehidupan Mulia ini*. Tangerang: Saddhammaramsi Meditation Center
- Afandi, Khozin. 2005. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika untuk penelitian Sosial* Surabaya: Visi Humanika
- Branen, yulia. 2004. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Badudu Zam. *Kamus Umum B.I.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Chah Ajahn. 2007. *108 Perumpamaan Dhamma*. Togjakarta: Vidyasena Production
- Dhammananda Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Karaniya
- Fashri. 2007. *Menyingkap Kuasa Simbol: Apropriasi Relektif Pemikiran Pierre Bourdeu*. Yogjakarta : Juxtapose
- Gulo . 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Pt Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Girirakhito Mahatera. 1997. *Hidup Bahagia Dengan Dhamma*. Jakarta: Budhis Vidya Mit
- Hamidi. 2005. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Paramita
- H, Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Citra
- Iskandar. 2009. *Meodologi Penelitian*. Surabaya: Paramita
- Iskandar. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Paramita
- John T. Bullit. 2010. *Risalah Tentang Parami-parami*. Jakarta : Vijjakumara
- Komarudin. 1984. *Kamus Riset*. Bandung : Angkasa
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kirthisinghe P. 1995. *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Aryasurya Candra
- Kitab Suci *Buddha*. 2002. *Sutta Pitaka Digha Nikaya XI*. Jakarta : CV Dewi Karyana Abadi
- Moleong, lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maswinara i wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya : Paramita
- Mahatera Narada. 2002. *Intisari Agama Buddha*. Malang
- Narbuko, Cholid, dan Achmad, Abu H. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Patton. 1993. *Langkah Menganalisis Data Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suryabrata ,Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sikkhananda Bikkhu. 2010. *Dana*. Myanmar: Chanmay Yoiktha Center
- Thanissaro Bhikkhu. 2007. *Hidup Bukan Hanya Penderitaan*. Yogjakarta: Vidyasena Production
- Yandi Willy Wijaya. 2011. *Perbuatan Benar*. Yogjakarta : Vidyasena Production.